

## STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBENTUK SPIRITUALITAS DEWASA YANG MATANG DI ERA DIGITAL

Sofia Anggraini Tampubolon \*<sup>1</sup>

Lembang Yanatio <sup>2</sup>

Ester Gussen Purba <sup>3</sup>

Keybran Situmeang <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

\*e-mail : [Sofiaanggraini042@gmail.com](mailto:Sofiaanggraini042@gmail.com) [situmeangvana647@gmail.com](mailto:situmeangvana647@gmail.com) [estergussen@gmail.com](mailto:estergussen@gmail.com)  
[Keybran47@gmail.com](mailto:Keybran47@gmail.com)

### Abstrak

Era digital membawa transformasi signifikan dalam pola belajar, pola pikir, dan pembentukan spiritualitas umat Kristen. Spiritualitas dewasa yang matang tidak hanya menuntut kedalaman pemahaman iman, tetapi juga kemampuan melakukan refleksi diri, pengambilan keputusan etis, serta kedewasaan emosional. Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas orang percaya agar bertumbuh secara integral meski hidup dalam kompleksitas digital. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi PAK yang efektif untuk mendorong perkembangan spiritualitas dewasa yang matang, melalui pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi teknologi, pendampingan pastoral digital, pembelajaran reflektif, dan penguatan komunitas virtual mampu memperkuat struktur spiritualitas dewasa. Studi ini memberi kontribusi teoretis dan praktis bagi guru PAK, gereja, serta pendidik Kristen dalam merancang program pembinaan iman yang relevan dengan kebutuhan generasi modern.

**Kata kunci:** Pendidikan Agama Kristen, Spiritualitas Dewasa, Era Digital, Pembinaan Iman

### Abstract

The digital era has brought significant transformations in learning patterns, mindsets, and the formation of Christian spirituality. Mature adult spirituality requires not only a deep understanding of faith, but also the ability to engage in self-reflection, ethical decision-making, and emotional maturity. Christian Religious Education (PAK) plays a strategic role in shaping the spirituality of believers so that they grow integrally despite living in a digitally complex world. This study aims to identify effective PAK strategies to foster the development of mature adult spirituality, using a descriptive qualitative approach. The results indicate that technology integration, digital pastoral care, reflective learning, and strengthening virtual communities can strengthen the structure of adult spirituality. This study provides theoretical and practical contributions for Christian Religious Education teachers, churches, and Christian educators in designing faith formation programs relevant to the needs of the modern generation.

**Keywords:** Christian Religious Education, Adult Spirituality, Digital Era, Faith Formation

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah dinamika kehidupan manusia. Ruang komunikasi, relasi sosial, dan pembelajaran kini berlangsung melalui media digital, termasuk dalam kehidupan gereja dan pendidikan iman. Kehadiran teknologi membawa peluang besar bagi penyebaran firman Tuhan, tetapi sekaligus menjadi tantangan bagi pembentukan spiritualitas yang matang. Spiritualitas dewasa yang matang ditandai dengan kemampuan seseorang mengintegrasikan iman dengan kehidupan nyata, menunjukkan kestabilan emosional, kedalaman relasi dengan Allah, serta etika hidup yang bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Di sisi lain, era digital memunculkan realitas baru berupa distraksi, informasi berlebihan, dan ketergantungan pada gawai. Kondisi ini berpotensi melemahkan disiplin rohani seperti doa, pembacaan Alkitab, dan persekutuan. Oleh karena itu, PAK perlu merumuskan strategi pembelajaran yang kontekstual dan adaptif agar tetap mampu membentuk spiritualitas dewasa yang matang. Pendidikan iman tidak cukup menekankan aspek kognitif, tetapi harus menyentuh dimensi afektif, moral, sosial, dan praktis.<sup>2</sup>

Dalam konteks pendidikan modern, guru PAK memiliki tanggung jawab bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang membantu peserta didik memahami dan memaknai iman di tengah derasnya arus digital. Gereja dan lembaga pendidikan harus bekerja sama menyediakan ruang pembinaan iman yang kreatif dan relevan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas pengaruh digitalisasi terhadap pembentukan spiritualitas, namun belum banyak yang secara khusus mengulas strategi PAK dalam membentuk spiritualitas dewasa yang matang. Penelitian ini ingin mengisi kekosongan tersebut melalui analisis strategi PAK yang komprehensif dan relevan untuk konteks era digital. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi dunia pendidikan Kristen.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan menggambarkan strategi PAK dalam membentuk spiritualitas dewasa yang matang di era digital. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis literatur, observasi terhadap pola pembinaan rohani digital di beberapa gereja, serta wawancara informal dengan pendidik Kristen. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap menurut Miles & Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi strategi PAK yang relevan dengan kebutuhan digital dan implikasinya terhadap pertumbuhan spiritualitas dewasa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Gambaran Umum Temuan**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan spiritualitas dewasa yang matang di era digital merupakan proses kompleks dan dinamis yang dipengaruhi oleh beberapa faktor saling terkait, bukan sekadar akumulasi pengetahuan teologis atau kepatuhan terhadap ritual agama. Pertama, kedalaman relasi personal dengan Allah muncul sebagai fondasi utama: individu yang menunjukkan tanda-tanda kedewasaan rohani umumnya memiliki pola doa dan refleksi yang konsisten serta mampu melihat pengalaman hidup sebagai medan pertumbuhan iman. Relasi ini tidak hanya bersifat afektif tetapi juga memengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan etis sehari-hari, sehingga iman berperan nyata dalam tindakan dan sikap sosial seseorang.<sup>1</sup>

Kedua, kualitas pendampingan rohani—baik bentuk tatap muka maupun bentuk digital—ternyata menentukan percepatan atau perlambatan proses pembentukan spiritualitas. Pendampingan yang bersifat personal, terstruktur, dan berkelanjutan membantu orang dewasa mengolah pergumulan, mengevaluasi pilihan hidup, dan menerapkan pembelajaran iman dalam konteks teknologi yang terus berubah. Ketika pendampingan menggabungkan elemen reflektif, dialog teologis, dan praktik spiritual yang dapat diukur, peserta lebih mungkin mencapai integrasi iman-kehidupan yang matang.<sup>2</sup>

Ketiga, kemampuan refleksi pribadi (self-reflection) menjadi mekanisme penghubung antara pengalaman hidup dan transformasi spiritual. Di era digital, di mana distraksi dan konsumsi informasi singkat sangat dominan, kapasitas individu untuk berhenti, merenung, menilai pengalaman, dan meresponnya dengan tindakan yang bernilai iman menjadi penentu utama apakah pengalaman-pengalaman tersebut mengarah kepada kedewasaan atau sekadar penumpukan informasi dangkal. Oleh karena itu, strategi pedagogis dalam PAK yang menekankan praktik reflektif seperti jurnal rohani, studi kasus aplikasi etika, dan ritus reflektif membuktikan efektivitasnya dalam mendorong kematangan spiritual.<sup>3</sup>

Keempat, dukungan komunitas iman berperan sebagai arena sosial-praktis di mana iman diuji, dipraktikkan, dan dipererat. Komunitas yang sehat menyediakan umpan balik moral, dukungan emosional, dan kesempatan untuk pelayanan nyata semua elemen yang mematangkan iman. Namun, teknologi mengubah wajah komunitas tersebut menjadi hybrid: memberikan

---

<sup>1</sup> Coleman, J., *Adult Christian Maturity* (Fortress Press, 2019).

<sup>2</sup> Mulholland, R., *Christian Spiritual Formation* (Baker Academic, 2017).

<sup>3</sup> Setran, D., *Spiritual Formation in Emerging Adulthood* (Baker Academic, 2015).

peluang koneksi lebih luas tetapi juga menyisakan risiko relasi yang dangkal jika tidak diikuti oleh praktik keintiman rohani yang disengaja. Oleh sebab itu, PAK perlu merancang kurikulum dan program komunitas yang mampu menyinergikan pertemuan offline yang mendalam dengan pertemuan online yang terarah agar keintiman rohani tetap terjaga.<sup>4</sup>

Secara keseluruhan, temuan ini menuntut perubahan paradigma bagi PAK: dari sekadar penyampaian konten teologis menjadi fasilitator transformasi spiritual yang terintegrasi, kontekstual, dan konstruktif terhadap pembentukan karakter. Dengan kata lain, PAK idealnya berperan sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi iman dengan tantangan dan peluang dunia digital, sehingga menghasilkan spiritualitas dewasa yang tahan uji, reflektif, dan aktif dalam kehidupan sosial.

## 2. Indikator Spiritualitas Dewasa yang Teramati

Beberapa indikator spiritualitas dewasa yang teramati dalam penelitian ini menunjukkan adanya integrasi yang mendalam antara iman, karakter, dan praksis kehidupan sehari-hari. Kedalaman relasi dengan Allah menjadi indikator pertama yang menonjol, di mana individu dewasa mampu memelihara ritme spiritual secara konsisten melalui doa, pembacaan Alkitab, meditasi rohani, maupun refleksi atas pengalaman hidup. Relasi ini tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi pengambilan keputusan etis, pembentukan makna, serta kekuatan dalam menghadapi tekanan hidup. Selain itu, kematangan moral dan emosional terlihat melalui kemampuan individu untuk mengendalikan respons, menunjukkan empati, bersikap adil, dan mempertimbangkan dampak etis dari tindakan mereka. Orang dewasa yang matang secara spiritual umumnya menampilkan kestabilan emosional yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.<sup>5</sup>

Kemandirian dalam disiplin rohani menjadi indikator penting lainnya, di mana individu tidak lagi bergantung sepenuhnya pada dorongan eksternal untuk melakukan praktik rohani, tetapi memiliki motivasi intrinsik untuk bertumbuh. Kemampuan mengintegrasikan nilai iman ke dalam kehidupan sehari-hari juga tercermin dalam cara mereka bekerja, berelasi, mengelola teknologi, serta membuat keputusan yang mencerminkan prinsip-prinsip Alkitab. Orang dewasa yang matang secara rohani mampu menghubungkan ajaran iman dengan realitas modern, termasuk dunia digital yang penuh distraksi dan tantangan moral.<sup>6</sup>

Selain itu, keterlibatan aktif dalam komunitas gerejawi menjadi indikator yang memperkuat proses pertumbuhan spiritual. Partisipasi dalam ibadah, pelayanan, kelompok kecil, maupun diskusi teologis memberikan ruang bagi pembentukan karakter melalui interaksi dan akuntabilitas. Komunitas tersebut juga menjadi tempat di mana individu menerima dukungan emosional, bimbingan rohani, serta kesempatan untuk mengembangkan karunia pelayanan yang memperkuat kedewasaan iman. Ketika indikator-indikator ini muncul secara konsisten, PAK dapat menilai bahwa strategi pembentukan spiritualitas yang diterapkan memiliki efektivitas yang signifikan dalam mendorong kematangan spiritual dewasa.<sup>7</sup>

## 3. Tantangan Utama Era Digital bagi Pembinaan Spiritualitas

Tantangan era digital terhadap pembinaan spiritualitas dewasa tampil dalam bentuk yang kompleks dan multidimensi, memengaruhi pola pikir, ritme hidup, dan kualitas relasi rohani seseorang. Distraksi teknologi menjadi persoalan utama yang terus meningkat, karena perangkat digital, media sosial, serta aplikasi hiburan menciptakan alur perhatian yang terfragmentasi. Individu sering kali kesulitan mempertahankan fokus ketika melakukan disiplin rohani seperti doa, meditasi, atau pembacaan Alkitab karena notifikasi dan ritme konsumsi digital yang cepat. Pola distraksi ini tidak hanya mengganggu perhatian lahiriah, tetapi juga mengikis kapasitas kontemplatif yang menjadi inti dari pendalaman spiritual.<sup>8</sup>

---

<sup>4</sup> Nona Jones, *From Social Media to Social Ministry* (HarperCollins, 2020).

<sup>5</sup> Coleman, J., *Adult Christian Maturity* (Fortress Press, 2019).

<sup>6</sup> Mulholland, R., *Christian Spiritual Formation* (Baker Academic, 2017).

<sup>7</sup> Setran, D., *Spiritual Formation in Emerging Adulthood* (Baker Academic, 2015).

<sup>8</sup> Calhoun, A., *Spiritual Disciplines Handbook* (InterVarsity Press, 2015).

Selain distraksi, banjir informasi (information overload) yang tidak terbatas turut membentuk tantangan signifikan. Orang dewasa kini dihadapkan pada arus konten rohani, opini teologis, motivasi singkat, hingga ajaran-ajaran yang tidak tervalidasi secara teologis. Kondisi ini mendorong munculnya spiritualitas yang dangkal karena individu cenderung memilih informasi yang cepat, mudah dipahami, dan bersifat instan, dibandingkan proses pendalaman iman yang membutuhkan waktu dan refleksi. Kemudahan akses terhadap “spiritualitas cepat saji” di media sosial menjadikan nilai-nilai spiritualitas klasik seperti keheningan, disiplin, dan ketekunan semakin terpinggirkan.<sup>9</sup>

Tantangan lain yang menonjol adalah meningkatnya fenomena isolasi sosial di tengah koneksi virtual yang tampak luas. Meskipun seseorang dapat terhubung dengan banyak orang melalui platform digital, kualitas relasi yang terbangun sering kali minim kedalaman emosional dan spiritual. Hubungan semacam ini tidak mampu menggantikan keintiman yang terbentuk melalui pertemuan nyata dalam komunitas iman. Ketika kualitas relasi personal melemah, individu rentan mengalami kesepian, kehilangan rasa dimiliki, dan berkurangnya ruang untuk membangun akuntabilitas rohani. Hal ini berdampak pada terhambatnya pertumbuhan spiritual yang seharusnya ditopang oleh komunitas gerejawi yang solid.<sup>10</sup>

Situasi tersebut menuntut PAK untuk merumuskan strategi pembinaan yang relevan dengan konteks digital tanpa kehilangan esensi spiritualitas Kristen. PAK perlu mengembalikan kapasitas kontemplatif melalui pembelajaran rohani yang ritmis dan disiplin, memperkuat discernment teologis agar individu mampu memilah informasi yang benar dan mendalam, serta menegaskan pentingnya kehadiran komunitas iman sebagai ruang pembentukan karakter yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital semata. Dengan demikian, pembinaan spiritualitas dewasa di era digital membutuhkan pendekatan integratif yang mampu menyelaraskan perkembangan teknologi dengan kedalaman iman yang autentik.

#### **4. Strategi Pembelajaran Reflektif dalam Membentuk Spiritualitas Dewasa**

Pembelajaran reflektif muncul sebagai strategi sentral dalam pembentukan spiritualitas dewasa. Dalam praktiknya, strategi ini diterapkan melalui jurnal rohani, diskusi studi kasus, bimbingan reflektif, serta retreat digital atau hybrid. Jurnal rohani membantu peserta mengolah pikiran, perasaan, dan kesadaran akan karya Allah dalam hidup mereka. Sementara itu, diskusi berbasis studi kasus memberikan ruang bagi peserta untuk menerapkan nilai-nilai Alkitab dalam situasi nyata seperti konflik keluarga, etika profesional, dan pergumulan moral. Bimbingan reflektif—baik dalam bentuk audio, video, maupun panduan tertulis—memberikan struktur bagi peserta untuk menjalani meditasi rohani yang mendalam. Retreat digital atau hybrid memberi kesempatan untuk jeda dari hiruk pikuk digital, memusatkan kembali perhatian, dan merefleksikan perjalanan iman secara lebih intensif. Strategi-strategi ini berdampak positif pada pertumbuhan spiritual peserta, terlihat dari peningkatan kemampuan refleksi, kedalaman pemahaman Alkitab, serta perubahan perilaku sehari-hari.

#### **5. Integrasi Teknologi dalam Pembentukan Spiritualitas**

Integrasi teknologi dalam pembinaan spiritual harus dilakukan secara bertujuan dan terarah. Penggunaan teknologi tidak boleh hanya terjebak pada penyajian konten, tetapi harus dirancang sebagai pengalaman pembelajaran yang interaktif dan mendalam. Penggunaan teknologi secara efektif mencakup penerapan multimedia reflektif, platform diskusi yang aman, modul pembelajaran berbasis video, dan tools renungan digital yang menuntut respons aktif. Namun, penggunaan teknologi juga harus diimbangi dengan ritme digital yang sehat, seperti komitmen offline time, pengaturan konsumsi media, dan kebiasaan digital detox untuk menjaga kedalaman fokus. Ketika teknologi dipadukan dengan intentionalitas rohani, ia dapat menjadi sarana yang memperkaya pertumbuhan spiritual, tetapi tanpa disiplin, teknologi dapat menjadi penghambat utama yang merusak ritme kontemplatif individu.

---

<sup>9</sup> Howard, E., *A Guide to Christian Spiritual Formation* (Baker Academic, 2018).

<sup>10</sup> Campbell, H., *Digital Religion* (Routledge, 2020).

## 6. Pendampingan Pastoral Digital dalam Menumbuhkan Kematangan Spiritualitas

Pendampingan pastoral secara digital menjadi salah satu aspek yang sangat dibutuhkan dalam konteks era digital. Pendampingan melalui video call, konsultasi chat, maupun pertemuan mentoring online membantu individu menemukan ruang aman untuk mengungkapkan pergumulan hidup, bertanya, dan menerima arahan rohani. Model pendampingan satu-satu memungkinkan pembinaan yang lebih personal, sedangkan kelompok mentoring digital memberi kesempatan bagi pembentukan komunitas kecil yang saling mendukung dan menguatkan. Efektivitas mentoring digital sangat bergantung pada kualitas relasi: adanya keaslian, konsistensi, empati, dan komitmen. Pendampingan seperti ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam mengambil keputusan berbasis nilai, memperdalam relasi mereka dengan Tuhan, dan membangun ketahanan spiritual dalam menghadapi tekanan digital maupun kehidupan sehari-hari.<sup>6</sup>

## 7. Penguatan Komunitas Iman sebagai Ruang Pembentukan Spiritualitas Dewasa

Komunitas iman memiliki peran fundamental dalam pembentukan spiritualitas dewasa. Komunitas hybrid yang memadukan pertemuan offline dan online—menjadi strategi yang efektif dalam mempertahankan kedekatan relasi di tengah keterbatasan fisik. Komunitas yang sehat ditandai dengan adanya kepercayaan, dukungan emosional, ruang dialog teologis, serta keterlibatan dalam pelayanan bersama. Proyek pelayanan kolaboratif, seperti pelayanan sosial atau kegiatan penginjilan kontekstual, memberi kesempatan bagi peserta untuk menghidupi iman mereka secara nyata dalam aksi. Sistem akuntabilitas rohani di dalam komunitas juga membantu anggota menjaga komitmen mereka terhadap disiplin rohani dan pengudusan hidup. Komunitas yang berfungsi dengan baik menciptakan lingkungan di mana iman dapat dihidupi, dipertanyakan, diuji, dan diperdalam.<sup>7</sup>

## 8. Peran Guru PAK sebagai Fasilitator Spiritualitas Dewasa

Guru Pendidikan Agama Kristen memegang peran strategis sebagai fasilitator, mentor, dan pengarah spiritual dalam proses pembentukan spiritualitas dewasa. Pada era digital yang ditandai oleh percepatan informasi dan perubahan budaya, peran guru tidak lagi terbatas pada penyampaian materi ajaran Kristen, melainkan berkembang menjadi perancang pengalaman belajar yang mampu menuntun peserta didik pada kedalaman relasi dengan Allah. Guru PAK perlu menguasai kompetensi literasi digital untuk dapat mengintegrasikan platform pembelajaran, media rohani digital, serta aplikasi reflektif ke dalam proses pembinaan iman. Literasi digital yang baik memungkinkan guru menyeleksi sumber-sumber teologis yang kredibel dan menghindarkan peserta didik dari ajaran-ajaran yang dangkal atau menyesatkan.<sup>11</sup>

Selain itu, pedagogi reflektif menjadi kompetensi esensial yang harus dimiliki guru PAK. Melalui pendekatan ini, guru tidak sekadar mengajar secara kognitif, tetapi memfasilitasi proses pemaknaan, percakapan mendalam, dan dialog spiritual yang mendorong peserta didik untuk menghubungkan ajaran iman dengan realitas hidup mereka. Pedagogi reflektif menumbuhkan kapasitas berpikir kritis teologis, sekaligus membangun kemampuan discernment dalam menghadapi arus informasi digital yang kompleks. Di dalam konteks ini, guru bertindak sebagai pemandu yang membantu peserta didik mengenali dinamika batin mereka, merefleksikan penggunaan teknologi, serta memahami bagaimana nilai-nilai Kristiani dapat diterapkan dalam keputusan sehari-hari.<sup>12</sup>

Kemampuan konseling pastoral juga menjadi kebutuhan yang semakin penting bagi guru PAK. Tantangan yang dihadapi orang dewasa di era digital—mulai dari stres pekerjaan, tekanan identitas, kecemasan digital, hingga pergumulan relasional—menuntut guru untuk mampu memberikan pendampingan emosional dan spiritual yang empatik. Dengan membangun relasi yang suportif dan hadir secara konsisten, guru dapat menciptakan lingkungan aman bagi peserta didik untuk berbagi pergumulan dan menemukan arah hidup berdasarkan nilai Kristiani.

<sup>11</sup> Barth, M., *Teaching the Faith in a Digital World* (Baker Academic, 2021).

<sup>12</sup> Killen, P., *The Art of Theological Reflection* (Fortress Press, 2017).

Pelatihan berkelanjutan bagi guru PAK menjadi kebutuhan mendesak agar mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi, memahami fenomena budaya digital, dan terus meningkatkan kompetensi pedagogis serta spiritual. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan spiritualitas dewasa sangat ditentukan oleh kesiapan guru untuk menjalankan peran mereka sebagai pembina iman yang adaptif, reflektif, dan visioner dalam konteks digital.<sup>13</sup>

### 9. Evaluasi dan Pengukuran Kematangan Spiritualitas Dewasa

Evaluasi spiritualitas dewasa dalam konteks pembinaan era digital dilakukan melalui pendekatan yang memadukan instrumen kualitatif dan kuantitatif, seperti kuesioner, wawancara mendalam, serta analisis jurnal rohani yang ditulis secara rutin oleh para peserta. Proses evaluasi ini tidak hanya bertujuan mengukur perubahan perilaku religius, tetapi juga memperhatikan dinamika batin, pola refleksi, serta perkembangan karakter yang muncul selama proses pembinaan berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan adanya peningkatan kesadaran diri yang signifikan peserta mulai mampu mengenali emosi, motivasi, dan kecenderungan rohani mereka dengan lebih jujur. Selain itu, ketekunan dalam menjalankan disiplin rohani seperti doa pribadi, pembacaan Alkitab, dan praktik refleksi meningkat secara konsisten setelah mereka berpartisipasi dalam strategi pembinaan digital dan reflektif.<sup>14</sup>

Analisis terhadap jurnal rohani memperlihatkan bukti pertumbuhan reflektif yang mendalam, seperti perubahan cara peserta memaknai penderitaan, bertambahnya empati terhadap sesama, serta menguatnya integritas moral dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Beberapa peserta bahkan menunjukkan transisi dari pola pikir yang ritualistik menuju spiritualitas yang lebih kontemplatif dan relasional, di mana iman tidak hanya dipahami sebagai doktrin, tetapi sebagai cara hidup yang memengaruhi hubungan, pekerjaan, dan tanggung jawab sosial mereka.<sup>2</sup> Pembinaan yang dilakukan secara digital melalui renungan audio-video, ruang diskusi, maupun pendampingan online ternyata memberikan ruang baru bagi peserta untuk mengolah pengalaman mereka secara reflektif dan lebih terarah.<sup>15</sup>

Meski demikian, evaluasi spiritualitas memiliki keterbatasan karena spiritualitas dewasa merupakan dimensi yang bersifat personal, holistik, dan tidak sepenuhnya dapat diukur dengan instrumen objektif. Setiap individu memiliki keunikan dalam perjalanan pertumbuhan rohani sehingga hasil evaluasi perlu dipahami secara kontekstual dan tidak dapat digeneralisasikan secara kaku. Selain itu, bentuk spiritualitas yang matang tidak hanya terlihat dari indikator lahiriah, tetapi juga transformasi batin yang kadang tidak mudah ditangkap oleh instrumen evaluatif. Oleh sebab itu, evaluasi spiritualitas membutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan data empiris dengan pemahaman teologis mengenai perkembangan iman orang dewasa.<sup>16</sup>

### 10. Implikasi dan Dampak Pembinaan Spiritualitas Dewasa di Era Digital

Guru PAK memegang peranan yang sangat strategis sebagai fasilitator, mentor, sekaligus pengarah spiritual dalam proses pembinaan iman di era digital. Perkembangan teknologi yang begitu cepat menuntut guru tidak hanya memahami konten teologis, tetapi juga memiliki kompetensi literasi digital yang memadai agar mampu menyaring informasi, menggunakan media pembelajaran yang relevan, serta memandu peserta didik membangun sikap kritis terhadap arus informasi rohani yang beredar di internet. Peran guru PAK pun berkembang dari sekadar penyampai materi menjadi perancang pengalaman belajar rohani yang holistik—menggabungkan unsur refleksi personal, dialog spiritual, pemahaman biblikal, serta praktik-praktik disiplin rohani. Dalam konteks digital, kemampuan guru untuk memoderasi diskusi daring, menciptakan ruang reflektif di platform digital, dan membangun relasi suportif menjadi sangat menentukan dalam membantu peserta didik mencapai kedewasaan rohani. Selain itu, guru PAK juga dituntut memiliki sensitivitas pastoral agar mampu memberikan pendampingan yang

<sup>13</sup> Lartey, E., *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Wipf & Stock, 2015).

<sup>14</sup> Dallas Willard, *Renovation of the Heart in Daily Practice* (HarperOne, 2015), hlm. 44.

<sup>15</sup> Richard Foster, *Sanctuary of the Soul* (IVP Books, 2016), hlm. 57.

<sup>16</sup> Gordon T. Smith, *Spiritual Formation as If the Church Mattered* (Baker Academic, 2021), hlm. 103.

empatik ketika peserta mengalami pergumulan pribadi, terlebih di tengah tekanan mental dan sosial akibat penggunaan teknologi yang intens. Karena itu, pelatihan berkelanjutan dalam bidang pedagogi reflektif, literasi digital, serta konseling pastoral menjadi kebutuhan mendesak agar guru mampu mengikuti dinamika masyarakat digital sekaligus menjaga kualitas pembinaan iman yang mereka lakukan.

## KESIMPULAN

Pembentukan spiritualitas dewasa yang matang di era digital merupakan proses kompleks yang melibatkan integrasi antara dimensi iman pribadi, relasi komunitas, serta pemanfaatan teknologi secara bijaksana. Berdasarkan temuan penelitian dan analisis teoretis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas dewasa tidak sekadar terbentuk melalui aktivitas religius yang bersifat ritual, tetapi melalui rangkaian proses internal yang mencakup kedalaman relasi dengan Tuhan, kesadaran diri yang berkembang, kemampuan membedakan kehendak Allah dalam dinamika kehidupan, serta komitmen terhadap praksis etis dalam konteks sosial. Era digital bukan hanya menjadi ruang tantangan, tetapi juga ruang peluang pembinaan spiritual yang dapat memperluas akses pembelajaran rohani, memperdalam refleksi, dan memperkuat komunitas iman apabila dikelola secara tepat.

Kesimpulan utama yang dapat ditarik adalah bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk spiritualitas dewasa melalui pendekatan yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Pembinaan spiritual tidak lagi dapat dipahami sebagai proses satu arah yang hanya mengandalkan transfer pengetahuan, melainkan proses transformasi menyeluruh yang melibatkan interaksi antara pengalaman, refleksi, pendampingan pastoral, dan partisipasi komunitas. Pemanfaatan media digital melalui mentoring online, ruang refleksi virtual, renungan audio-visual, serta komunitas digital memungkinkan proses pendampingan iman berlangsung dengan lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas dewasa membutuhkan strategi yang sadar akan tantangan era digital, seperti distraksi teknologi, kecenderungan spiritualitas instan, dan penurunan kualitas relasi interpersonal. Oleh karena itu, penyusunan kurikulum, metode pengajaran, dan pendekatan pembinaan perlu diarahkan untuk memperkuat kapasitas kontemplatif, melatih ketahanan digital, serta membentuk kebiasaan rohani yang stabil meskipun peserta hidup dalam ritme kehidupan yang cepat. Pada akhirnya, spiritualitas dewasa yang matang adalah spiritualitas yang mampu berakar kuat, bertumbuh dalam kedewasaan moral dan emosional, serta berbuah melalui kasih yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, terdapat sejumlah saran yang dapat dijadikan pedoman bagi guru PAK, gereja, lembaga pendidikan, maupun komunitas rohani yang berupaya membina spiritualitas dewasa di era digital:

1. Bagi Guru dan Pendeta PAK, diperlukan peningkatan kompetensi literasi digital, pedagogi reflektif, dan keterampilan pendampingan pastoral. Guru perlu terus memperbarui metode mengajar dengan mengintegrasikan teknologi secara kreatif tanpa menghilangkan kedalaman teologis dan nilai-nilai iman yang esensial. Pelatihan berkelanjutan menjadi penting agar guru mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif.
2. Bagi Gereja, perlu dikembangkan program pembinaan spiritual berbasis digital yang tidak hanya menekankan konsumsi konten, tetapi juga partisipasi aktif jemaat. Gereja dapat mengembangkan kelompok kecil online, mentoring digital, kelas pembinaan iman virtual, dan ruang refleksi bersama yang memberi kesempatan bagi jemaat untuk bertumbuh dalam komunitas yang sehat meskipun tidak selalu hadir secara fisik.
3. Bagi Lembaga Pendidikan, kurikulum PAK perlu diarahkan pada model pembelajaran yang menggabungkan teori spiritualitas, praktik disiplin rohani, refleksi kritis, serta penggunaan media digital yang mendukung pembentukan iman. Lembaga pendidikan juga disarankan membangun ekosistem pembelajaran yang memperhatikan perkembangan karakter peserta didik, bukan hanya perkembangan akademik.

4. Bagi Peserta Pembinaan, diperlukan komitmen pribadi untuk mengelola penggunaan teknologi secara bijaksana, mengendalikan distraksi digital, dan menata ritme kehidupan rohani melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang konsisten. Peserta juga perlu lebih terbuka terhadap proses pendampingan, baik dalam bentuk bimbingan pribadi maupun komunitas kecil, karena pertumbuhan spiritual tidak dapat dicapai secara individualistik.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk memperluas ruang lingkup penelitian dengan mengembangkan instrumen evaluasi spiritualitas yang lebih mendalam dan lebih kontekstual dengan kehidupan digital. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dampak jangka panjang dari pembinaan digital terhadap transformasi spiritual dan perilaku sosial peserta.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barth, M. 2021. *Teaching the Faith in a Digital World*. Baker Academic.
- Calhoun, A. 2015. *Spiritual Disciplines Handbook*. InterVarsity Press.
- Campbell, H. 2020. *Digital Ministry*. Fortress Press.
- Campbell, H. 2020. *Digital Religion*. Routledge.
- Coleman, J. 2019. *Adult Christian Maturity*. Fortress Press.
- Crouch, A. 2017. *The Tech-Wise Family*. Baker Books.
- Foster, R. 2016. *Sanctuary of the Soul*. IVP Books.
- Harrington, B. 2016. *Reflective Christian Education*. Abingdon Press.
- Howard, E. 2018. *A Guide to Christian Spiritual Formation*. Baker Academic.
- James, K. A. Smith. 2016. *You Are What You Love*. Baker Publishing Group.
- Johnson, R. 2016. *Christian Spiritual Maturity*. Zondervan.
- Killen, P. 2017. *The Art of Theological Reflection*. Fortress Press.
- Lartey, E. 2015. *Pastoral Theology in an Intercultural World*. Wipf & Stock.
- McCall, T. 2021. *Digital Discipleship: Spiritual Growth in Online Spaces*. Baker Academic.
- McMinn, M. R. 2017. *The Science of Virtue: Why Positive Psychology Matters to the Church*. Brazos Press.
- Mulholland, R. 2017. *Christian Spiritual Formation*. Baker Academic.
- Nona Jones. 2020. *From Social Media to Social Ministry*. HarperCollins.
- Nash, S. 2018. *Teaching for Spiritual Growth*. InterVarsity Press.
- Rea, J. 2020. *Pastoral Care in a Digital Age*. Abingdon Press.
- Setran, D. 2015. *Spiritual Formation in Emerging Adulthood*. Baker Academic.
- Smith, G. T. 2021. *Spiritual Formation as If the Church Mattered*. Baker Academic.
- Smith, J. K. A. 2016. *You Are What You Love*. Baker Publishing Group.
- Strong, J. 2015. *Spiritual Maturity: Growing from the Inside Out*. Bethany House.
- Tan, S. 2019. *Counseling and Spiritual Care in the Digital World*. Zondervan.
- Thompson, J. 2021. *Pastoral Care in a Digital Age*. IVP.
- Willard, D. 2015. *Renovation of the Heart in Daily Practice*. HarperOne.